

Makna Kepuasan Hidup Dosen PTS Kristen di Surabaya Suatu Penelitian Kualitatif

by Yusak Novanto

Submission date: 12-Jun-2019 04:48PM (UTC+0800)

Submission ID: 1142862558

File name: up_Dosen_PTS_Kristen_di_Surabaya_Suatu_Penelitian_Kualitatif.pdf (369.04K)

Word count: 7906

Character count: 50522



UNIVERSITAS
KRISTEN
MARANATHA

Fakultas
Psikologi



Didukung oleh:



SIMPOSIUM NASIONAL PSIKOLOGI POSITIF 2018

SIMPOSIUM NASIONAL PSIKOLOGI POSITIF

Universitas Kristen Maranatha

Jl. Prof. drg. Surya Sumantri, M. P. H., No. 65
Bandung - 40164, Jawa Barat, Indonesia

Telp : +62 22 201 2186 | 200 3450

Fax : +62 22 201 5154

Panitia Simposium Nasional 2018

Email : Simposium.Nasional.2018@gmail.com

PROCEEDING

SIMPOSIUM NASIONAL PSIKOLOGI POSITIF

Penelitian dan Aplikasi Psikologi Positif sebagai solusi bagi permasalahan manusia untuk meningkatkan kualitas hidup manusia

Bandung, 28 Agustus 2018

<p>Kontribusi Faktor Internal <i>Grit</i> pada Mahasiswa Angkatan 2016 Fakultas Psikologi Universitas "X" Bandung.....</p> <p><i>Irene Pricilla immanuel Budiman, Sianiwati S. Hidayat</i></p>	85
<p>Studi Deskriptif Mengenai <i>Grit</i> pada Mahasiswa Anggota Paduan Suara di Universitas "X" Bandung.....</p> <p><i>Ivana Nicky, Heliany Kiswantomo</i></p>	96
<p>Makna Kepuasan Hidup Dosen PTS Kristen di Surabaya: Suatu Penelitian Kualitatif</p> <p><i>Yusak Novanto, Seger Handoyo, Jenny Lukito Setiawan, Suryanto</i></p>	103
<p>Bagaimana Penyandang Tuna Daksa Mampu Menjadi Pribadi yang Bahagia?.....</p> <p><i>Femita Adelina, Satria Kamal Akhmad, Cholichul Hadi</i></p>	118
<p>Resiliensi Keluarga pada Kesejahteraan Psikologis pada Ibu yang Memiliki Anak Tunagrahita.....</p> <p><i>Aristi Pratiwi, Melok Baro Kinanthi</i></p>	127
<p>Suatu Penelitian Deskriptif Mengenai <i>Explanatory Style</i> pada Ibu Anak Autistik di Sekolah dan Komunitas Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Bandung.....</p> <p><i>Novianne Vebriani, Ria Wardani, Ira Adelina</i></p>	139
<p>Gambaran <i>Subjective Well Being</i> pada Penyintas Kanker Payudara di Bandung Cancer Society (BCS).....</p> <p><i>Endah Andriani Pratiwi, Ditya Indria Sari, Annisa Nurul Fathia</i></p>	147
<p>Hubungan Berpikir Positif dengan Kebahagiaan Penderita Kanker Payudara.....</p> <p><i>Riska Ade Irma, Roudatussalamah</i></p>	157
<p>Studi Deskriptif mengenai Ranah <i>Diabetes-Specific Quality of Life (DS-QOL)</i> Pada Penderita Diabetes Melitus.....</p> <p><i>Anggi Wulandari, irenewati P. Setiawan</i></p>	165
<p>Hubungan Regulasi Emosi dengan Nyeri Saat Haid (<i>Dismenore</i>) pada Remaja.....</p> <p><i>Yusmia Eka Febriana, Ahyani Radhiani Fitri</i></p>	177
<p>Hubungan antara <i>Self-Regulation</i> dan <i>Grit</i> pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas "X" Bandung.....</p> <p><i>Agustine Octaviani, Heliany Kiswantomo</i></p>	186
<p>Hubungan Pola Asuh dan <i>Grit</i> Mahasiswa Kurikulum Perguruan Tinggi KKN1 Fakultas Psikologi Universitas "X" Bandung.....</p> <p><i>Astri Permatasari, O. Irene P. Edwina</i></p>	195

Makna Kepuasan Hidup Dosen PTS Kristen di Surabaya: Suatu Penelitian Kualitatif

Yusak Novanto, Seger Handoyo, Jenny Lukito Setiawan, Suryanto

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Surabaya

yusak.novanto-2015@psikologi.unair.ac.id, seger.handoyo@psikologi.unair.ac.id,
jennysetiawan@ciputra.ac.id, suryanto@psikologi.unair.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan makna kepuasan hidup dosen PTS Kristen di Surabaya serta mengeksplorasi faktor-faktor psikologis dan demografis yang menjadi antecedent yang berkaitan dengan tingkat kepuasan hidup seseorang. Kepuasan hidup merupakan suatu konsep psikologis yang menggambarkan penilaian kognitif individu terhadap keadaan hidupnya saat ini bila dibandingkan dengan harapannya (Diener et.al, 2003). Kepuasan hidup dosen menarik untuk diteliti karena hal tersebut berkaitan dengan kepuasan kerja dan kinerja mereka di perguruan tinggi. Penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis fenomenologi interpretatif secara digunakan dalam penelitian untuk menganalisa hasil penelitian ini. Partisipan penelitian ini berjumlah tiga orang dosen tetap yayasan pada 3 PTS Kristen yang berbeda di Surabaya, dan proses pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dosen PTS Kristen di Surabaya memiliki tingkat kepuasan hidup yang cukup tinggi, dan beberapa faktor demografis yang berkaitan dengan kepuasan hidup mereka adalah tingkat pendapatan, status pernikahan dan jabatan di kampus. Faktor psikologis yang berkaitan dengan kepuasan hidup mereka adalah keyakinan akan makna bekerja sebagai panggilan hidup dari Tuhan, religiusitas, perasaan mereka terhadap pekerjaan, serta dukungan dari organisasi di mana mereka bekerja. Dari hasil penelitian ini, dapat direkomendasikan beberapa hal kepada pimpinan PTS Kristen agar para dosen tersebut dapat mencapai kepuasan hidup yang optimal di masa depan. Hal – hal tersebut adalah kemungkinan untuk melanjutkan studi, mengurus jabatan akademik, menyeimbangkan waktu antara kehidupan pekerjaan dan keluarga, serta mempertahankan keberlanjutan suatu perguruan tinggi Kristen.

Kata kunci: Dosen, Akademisi, Kepuasan Hidup, Perguruan Tinggi Swasta Kristen

Abstract

This study aims to describe meaning of life satisfaction and its antecedents among lecturers of Christian private universities in Surabaya. Life satisfaction is concept that describes cognitive evaluation of the individual about their real-life condition compare to their expectation (Diener, et.al 2003). Life satisfaction of academician is interesting to become topic of this research, since life satisfaction of lecturers is associated with their work performance in their job field. Qualitative research with interpretative phenomenological analysis used in this study to analyze the result of this research. Participants are three lecturers from three different Christian higher education institutions at Surabaya, and the process of collecting data done through interviews, observation and documentation. The results showed that the lecturers have middle high level of life satisfaction during their serve in the higher education institution. And the demographic antecedent's factors of life satisfaction are income, health condition, and their married status. Other psychological concepts that related to their life satisfaction are meaning of work, religiosity, job affect and perceived organizational support from their institution where they work right now. Although most of these findings support those in the broader previous literatures, there are differences in the emphasis placed on some of the findings, due to the context of education in Christian Higher Education Institution. From the results, recommendations were made for University Leaders to help academician to optimize their life satisfaction through opportunity to continue their study, improve their academic credentials, harmonize between work and non-work issues, and maintain sustainability of their institution.

Keywords: Life Satisfaction, Lecturers, Christian Private Universities

I. Pendahuluan

Salah satu area penting yang menjadi penentu kepuasan hidup seorang ialah dunia pekerjaannya. Argyle (2001) menyatakan bahwa individu dengan status bekerja akan merasa lebih puas dalam hidupnya daripada individu yang tidak bekerja. Kepuasan hidup secara eksplisit menggambarkan kondisi yang bersifat khas pada orang yang mempunyai semangat hidup dan mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan kondisi dalam dirinya sendiri, maupun perubahan kondisi di lingkungan sekitarnya (Purnama, 2014).

Mencapai kepuasan hidup dalam kehidupan merupakan harapan dari setiap manusia di dunia ini, tak terkecuali bagi mereka yang berprofesi dan bekerja sebagai dosen tetap di perguruan tinggi swasta Kristen. Seorang dosen yang memiliki kepuasan hidup yang tinggi akan lebih berkomitmen pada pekerjaan dan organisasinya, serta menghasilkan kinerja yang lebih baik. Selain itu, seorang dosen yang memiliki kepuasan hidup yang tinggi akan mampu bertahan untuk bekerja dalam rentang waktu yang cukup lama di suatu lembaga pendidikan tinggi (Erdogan et.al., 2012).

Sektor pendidikan tinggi dipandang sebagai sektor yang memiliki peran strategis dalam menghasilkan sumber daya manusia yang dapat memenuhi tantangan zaman di masa kini dan masa depan. Era globalisasi dan era keterbukaan informasi yang sedang terjadi saat ini juga menuntut peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang unggul, kompeten, profesional, dan memiliki daya saing yang tinggi. Perguruan tinggi sebagai suatu lembaga pendidikan yang memiliki potensi sumber daya manusia terdidik, berfungsi pula sebagai *agent of change* dalam perubahan yang terjadi dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, bagi sebuah perguruan tinggi sangatlah penting untuk memperhatikan kualitas sumber daya manusia yang dimilikinya, terutama tenaga dosen yang bekerja pada organisasi tersebut. Peran dosen dalam dunia pendidikan tinggi adalah sebagai seorang agen pembelajaran, pengembang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta melakukan pengabdian kepada masyarakat yang berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. (UU no 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi).

Berkarya sebagai dosen tetap di sebuah lembaga PTS Kristen merupakan pilihan hidup seseorang yang dapat dijalani dengan rasa syukur karena merasa menerima panggilan hidup dari Tuhan. Individu yang menjadi dosen yang bekerja di suatu PTS Kristen tentu akan mengalami berbagai macam pengalaman hidup yang menentukan penilaian yang bersangkutan terhadap tingkat kepuasan hidup yang dijalannya saat ini. Kepuasan hidup dosen di PTS Kristen ini menjadi fenomena yang menarik untuk dicermati dan diteliti lebih mendalam, mengingat hingga saat ini PTS Kristen yang baik kualitasnya secara akademik serta memiliki kemampuan keuangan yang cukup baik untuk mengembangkan diri, tidaklah banyak jumlahnya. PTS Kristen yang tergolong baik tersebut hanya terdapat di kota-kota besar di pulau Jawa dan Sumatera. Sementara itu, masih banyak PTS Kristen di Indonesia Timur yang mengalami masalah seperti konflik internal, peningkatan kualitas akademik, jumlah ideal dosen dan mahasiswa, serta masalah kekurangan dana untuk mengembangkan lembaganya. Berdasarkan penelusuran data melalui web forlap.ristekdikti (2017), Jumlah PTS Kristen di Indonesia saat ini mencapai 80 PTS, dan 39 PTS diantaranya telah menjadi anggota BKPTKI (Badan Kerja sama Perguruan Tinggi Kristen Indonesia). Menurut data dari laman forlap dikti pada bulan Agustus 2017, jumlah dosen tetap di PTS Kristen di seluruh Indonesia berjumlah 5547 orang dengan jumlah mahasiswa mencapai 123 ribu orang dengan 649 program studi.

Sampai penelitian ini dilakukan, hanya ada empat PTS Kristen di Indonesia yang mendapat akreditasi Institusi dengan nilai A, sisanya terakreditasi dengan nilai B dan C, serta masih banyak PTS Kristen di Indonesia yang belum terakreditasi secara institusi dan prodi. Hampir semua PTS Kristen di Indonesia bernaung di bawah Yayasan Pendidikan Tinggi Kristen yang dikelola oleh suatu sinode gereja, atau didukung oleh beberapa sinode gereja, atau pun dimiliki oleh perorangan maupun kelompok usaha bisnis yang pemiliknya beriman Kristen. Ada pula PTS Kristen yang dalam

sejarahanya merupakan pengembangan dari Sekolah Tinggi Teologi dan didirikan oleh gereja dan lembaga misi. Khususnya di Surabaya, terdapat 3 PTS Kristen yang berdiri hingga saat ini. Penelitian ini ingin melihat perbedaan dan kesamaan makna kepuasan hidup yang dialami oleh ketiga dosen pada PTS Kristen yang berbeda tersebut. Selain itu akan digali pula faktor psikologis dan demografis yang terkait dengan kepuasan hidup para dosen tersebut.

1.1 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana gambaran dan makna kepuasan hidup bagi dosen PTS Kristen?
- 2) Apa saja faktor-faktor psikologis dan demografis yang menjadi anteseden kepuasan hidup dosen PTS Kristen?

1.2 Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini gambaran serta makna kepuasan hidup dosen PTS Kristen dan faktor-faktor psikologis dan demografis yang menjadi anteseden dari kepuasan hidup yang dirasakan oleh partisipan saat ini. Penelitian dilakukan dengan cara memahami dan menganalisis pengalaman kehidupan bekerja sehari-hari partisipan, aktifitas-aktifitas partisipan dalam melaksanakan tugas kerja di kampus, dan interaksi partisipan dengan mahasiswa, kolega, atasan, bawahan dan keluarganya. Partisipan penelitian ini adalah tiga orang dosen tetap yayasan yang bekerja di tiga perguruan tinggi swasta Kristen yang berbeda, dengan tiga program studi yang berbeda.

1) Kepuasan Hidup

Menurut Diener et.al (2003), kepuasan hidup adalah penilaian secara global dari seseorang yang merupakan persepsi kognitif seseorang yang merupakan perbandingan antara kondisi kehidupan aktualnya dengan standar kehidupannya yang mereka miliki saat ini dan bersifat khas. Indikator dari kepuasan hidup ini diantaranya adalah: penilaian tentang standar kehidupan secara umum; kepercayaan diri tentang kehidupan yang baik; kepuasan terhadap kehidupannya; kepuasan terhadap pencapaian hal-hal penting yang diinginkan dalam hidup; dan tidak dimilikinya hasrat untuk mengubah hidup (berkaitan dengan masa lalunya). Kepuasan hidup merupakan salah satu bagian penting dari *subjective well being* di samping kebahagiaan dan afek positif dan negatif (Diener et.al,2003). Kepuasan hidup merupakan sebuah konsep yang global dan mengacu pada berbagai aspek kehidupan yang dimiliki oleh individu dan sesuatu yang penting dalam kehidupan individu (Linsiya, 2015).

Secara umum, kepuasan hidup mengacu pada sejauh mana individu merasa puas dengan apa yang diperolehnya saat ini, dan aspeknya dapat diukur secara kognitif oleh individu terhadap dirinya sendiri. Beberapa peneliti lain menyatakan bahwa kepuasan hidup didefinisikan sebagai evaluasi kognitif terhadap kehidupan individu yang telah dilaluinya (Borg et.al, 2006; Saric et.al, 2008). Menurut mereka, kepuasan hidup adalah penjumlahan total dari persepsi individu terhadap berbagai aspek hidupnya dalam wadah keluarga, masyarakat, dan lingkungan tempat tinggalnya dan merupakan suatu ukuran yang merupakan gabungan dari faktor fisik, mental, dan kesejahteraan sosial sebagaimana yang dirasakan oleh setiap individu atau sekelompok individu. Seseorang yang memiliki kepuasan hidup yang tinggi diharapkan memiliki penyesuaian diri dan kebahagiaan dengan situasi hidupnya dan sebaliknya (Linsiya, 2015).

2) Faktor-Faktor Anteseden Kepuasan Hidup

Para peneliti sebelumnya telah menemukan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat kepuasan hidup seseorang secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga bagian besar yakni peristiwa kehidupan yang dialaminya (termasuk pendapatan dan status pernikahan), kegiatan intensional yang dilakukannya, serta disposisi kognitif dan faktor kepribadian individu tersebut. (Cavazos, 2013).

Menurut Saris, et.al (1996), beberapa faktor yang berkaitan dengan kepuasan hidup individu adalah perilaku kolektif, perilaku individual, pengalaman sensoris sederhana, kognisi tingkat tinggi, karakteristik individu yang stabil, lingkungan sekitar, dan peristiwa yang terjadi tiba-tiba. Penelitian tentang kepuasan hidup yang telah dilakukan di berbagai negara (OECD, 2017) menyatakan bahwa faktor terbesar yang terkait dengan kepuasan hidup seseorang adalah kondisi kehidupannya saat itu yang meliputi pendapatan, tingkat pendidikan, kesehatan dan ketersediaan lapangan pekerjaan untuk warga negaranya. Di samping itu individu yang memiliki kepuasan hidup tinggi juga memiliki faktor kesehatan mental dan fisik yang prima, serta memiliki kepribadian ekstraversi dan empati kepada sesama manusia.

3) Dampak Kepuasan Hidup

Kepuasan hidup dosen mempunyai pengaruh terhadap kinerja dan kesejahteraan subyektif yang dimiliki oleh para dosen tersebut. Kepuasan hidup yang tinggi dapat meningkatkan kinerja, komitmen organisasi, dan mengurangi niat untuk keluar dari suatu organisasi (Erdogan et al., 2012). Selain itu, Kepuasan hidup dapat dijadikan prediktor terjadinya beberapa peristiwa kehidupan yang penting dalam kehidupan berumah tangga dan pekerjaan. Luhmann et al., (2013) menyatakan bahwa tingkat kepuasan hidup yang tinggi dapat dikaitkan dengan peningkatan jumlah pernikahan dan kelahiran anak, serta penurunan kecenderungan untuk bercerai dalam pernikahan, kehilangan pekerjaan, memulai pekerjaan baru, dan berpindah pekerjaan. Selain itu, individu yang memiliki kepuasan hidup dan kesejahteraan yang tinggi diprediksikan akan dapat meraih pendapatan yang terus meningkat sesuai dengan pertambahan usianya, mendapat promosi pekerjaan, menurunkannya neurotisme, dan meningkatnya sikap optimisme dan ekstraversi (Neve & Oswald, 2012; Land, et.al, 2011).

Menurut Sirgy (2012), orang yang lebih bahagia dalam hidupnya akan lebih berfungsi, lebih produktif, lebih mempunyai hubungan sosial yang baik, memiliki kesehatan yang baik, dan pendapatan yang lebih tinggi daripada yang tidak berbahagia. Menurut Neve & Oswald (2012), kepuasan hidup seseorang akan mempengaruhi pendapatan yang diperolehnya melalui kemungkinan untuk meraih pendidikan yang lebih tinggi, mendapat pekerjaan dan dipromosikan, lebih memiliki optimisme dan ekstraversi, dan neurotisme yang berkurang.

4) Penelitian Sebelumnya Tentang Kepuasan Hidup Dosen

Beberapa di antara penelitian – penelitian tentang topik kepuasan hidup dosen dimulai oleh Brown dan Duan (2007) di USA yang meneliti tentang kepuasan hidup psikolog konseling yang menjadi dosen dan komitmen mereka untuk menjalankan peran dalam pekerjaan dan keluarga. Saad, et.al (2008) meneliti tentang kualitas kehidupan kerja dan kepuasan kerja dosen di PTS. Tahun itu pula Asan dan Erenler (2008) di Turki meneliti tentang hubungan kepuasan kerja dan kepuasan hidup akademisi. Tahun berikutnya Jyoti (2010) meneliti tentang kualitas kehidupan kerja dosen di lembaga pendidikan tinggi di India Utara. Altinok (2011) di Turki meneliti kepuasan kerja akademisi dan kepuasan hidup dosen di Turki.

Penelitian lain yang bernama Umer (2013) di Pakistan meneliti tentang pengaruh keseimbangan dan konflik pekerjaan dan keluarga terhadap kepuasan hidup dosen di dua kota kembar di Pakistan. Di Turki, Filiz (2014) meneliti keterkaitan antara tingkat kepuasan kerja dan kepuasan hidup staf akademik di Perguruan Tinggi. Gayathri, N., & Karthikeya (2014) meneliti tentang pemerikayaan hubungan pekerjaan dan keluarga untuk meningkatkan kepuasan hidup dosen wanita di India.

Di India pula Banerjee (2015) meneliti hubungan antara kepuasan kerja dan kepuasan hidup dosen. Mendonca, et.al (2015) menulis sebuah artikel yang berusaha menjelaskan bagaimana para akademisi dapat mengembangkan dirinya dengan konsep "Flow" untuk mencapai kepuasan hidup dan kebahagiaan. Inal (2016) di Turki mengadakan penelitian tentang hubungan antara tipe kepribadian dan tingkat kepuasan hidup akademisi di PT. Pada tahun yang sama, Ergün, et.al (2016) meneliti persepsi akademisi tentang kaitan kepuasan hidupnya ditinjau dari dukungan rekan sekerja dan atasannya.

Berdasarkan telaah literatur di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian – penelitian di beberapa negara tersebut, dengan subyek penelitian dosen atau akademisi di Perguruan tinggi lebih banyak menyoroti kaitan kepuasan hidup dengan kepuasan karir, kepuasan kerja, dukungan rekan sekerja, kebahagiaan, kualitas kehidupan kerja, dan tipe kepribadian. Sementara itu penelitian di Indonesia tentang kepuasan hidup dosen secara khusus masih belum dilakukan hingga saat ini.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menyelidiki hal-hal yang terdapat dalam lingkungan alami (*natural settings*), dan mencoba menginterpretasi fenomena tersebut. Penelitian kualitatif diartikan sebagai kegiatan-kegiatan terencana, mencakup seperangkat praktek penafsiran yang memudahkan dunia partisipan dan informan dapat terlihat. Terdapat lima pendekatan metodologis dalam penelitian kualitatif, yaitu: biografi, fenomenologi, *grounded theory*, studi kasus, dan etnografi. Perspektif penelitian yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu pendekatan fenomenologi yang digunakan untuk mengkaji makna kepuasan hidup yang dimiliki oleh dosen PTS Kristen di Surabaya (Creswell, 2007).

Menurut Moehadjir (2011), fenomenologi interpretatif merupakan salah satu bagian dari paradigma penelitian kualitatif. Paradigma ini biasanya digunakan untuk mengungkap sebuah fenomena atau gejala-gejala sosial yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Dengan paradigma fenomenologi interpretative, peneliti diajak berpetaulang dalam mengungkap sebuah problematika di masyarakat dalam upaya mencari sebuah kebenaran. Fenomenologi interpretatif sebagai paradigma penelitian mempunyai tujuan untuk menggali informasi, mengungkap sebuah kejadian atau gejala-gejala sosial, dan memberikan pemaknaan terhadap peristiwa yang diteliti tersebut.

2.1 Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah individu yang disebut sebagai partisipan dan untuk menambah jumlah partisipan digunakan teknik *purposive sampling* yaitu suatu metode untuk menambah partisipan dengan mencari partisipan yang sesuai dengan karakteristik dan tujuan penelitian serta dianggap mewakili populasi yang diinginkan (Creswell, 2007). Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, maka peneliti menggunakan sampel dosen – dosen PTS Kristen dari tiga lembaga PTS Kristen yang berbeda di Surabaya sebagai partisipan dan sumber data dalam penelitian ini. Persyaratan administratif dalam penentuan subjek penelitian adalah: dosen PTS Kristen di Surabaya dengan syarat; (1) berstatus dosen tetap Yayasan; (2) aktif melaksanakan tri darma perguruan tinggi di PTS masing-masing; (3) Memiliki NIDN dan (4) Memiliki masa kerja minimal dua tahun pada lembaga yang sama.

2.2 Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan dialog langsung dengan sumber data. Tahap pertama, wawancara dilakukan secara semi berstruktur, di mana peneliti menanyakan beberapa hal yang berkaitan dengan gambaran dan makna kepuasan hidup bagi partisipan dengan berpedoman pada panduan wawancara yang dimodifikasi dari alat ukur *Satisfaction with Life Scale* (Diener, et.al, 1985) dan disertai dengan beberapa pertanyaan lainnya untuk melengkapi data.

Pada tahap kedua, wawancara dilakukan dengan metode tak berstruktur di mana partisipan mendapatkan kebebasan dan kesempatan untuk mengeluarkan pikiran, pandangan, dan perasaan secara natural. Pertanyaan terbuka (*open-ended questions*) tentang faktor-faktor yang dianggap partisipan berpengaruh terhadap kepuasan hidupnya diajukan oleh peneliti kepada partisipan agar partisipan dapat memberikan jawaban sesuai dengan apa yang ingin dikemukakannya secara bebas. Sementara itu *open-ended questions* juga akan memudahkan proses dialog dan membantu partisipan menggambarkan pengalamannya secara jelas tanpa ada unsur rekayasa (Creswell, 2007).

b. Observasi

Observasi yang dilakukan oleh peneliti, yaitu dengan berpartisipasi sebagai pemeran serta, dalam hal ini peneliti mengamati secara langsung perilaku partisipan sebagai dosen, lokasi kampus, lokasi lingkungan tempat tinggal partisipan, dan keadaan di sekitar lingkungan kampus tempat responden bekerja.

c. Kuesioner deskriptif

Kepada ketiga partisipan penelitian ini, peneliti meminta individu untuk mengisi data demografis dan skala kepuasan hidup SWLS (Diener *et. al.* (1985), kemudian partisipan juga mengisi diagram *Wheel of Life* dari Kimsey-House, 2011) yang memetakan 8 domain kepuasan hidup dalam hidupnya (*Family & friends, Significant others/Romance, Fun and Rereaction, Health, Money, Personal Growth, Career and Physical Environment*). Di akhir sesi, mereka juga diminta untuk mengisi *The Cantril Self-Anchoring Striving Scale* (Cantril, 1965) untuk mengukur derajat kepuasan hidupnya saat ini dalam skala anak tangga dari angka 0 sampai 10 pada saat lima tahun yang lalu, dan lima tahun ke depan dari saat ini.

2.3 Kredibilitas Penelitian

Kredibilitas dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk: 1) cermat mencatat temuan di lapangan; 2) menata hasil temuan dengan lengkap dan teratur; 3) *member check*, yaitu dengan meminta partisipan membaca kembali hasil temuan yang dicatat dan menandatangani; 4) pengecekan sejawat, berupa pengecekan hasil wawancara, observasi dengan rekan sejawat dan para ahli; 5) triangulasi data, berupa pemeriksaan keabsahan data melalui sumber lainnya, yaitu dokumen tertulis, pihak kampus, dan pihak terkait lainnya seperti anggota keluarga; 5) kecukupan referensi, sebagai alat yang dapat membantu peneliti di lapangan dan sebagai alat evaluasi dalam penyusunan hasil penelitian.

2.4 Metode Analisis Data

Pengolahan data studi fenomenologis ini dilakukan dengan metode Analisis Fenomenologi Interpretatif (AFI) atau *Interpretative Phenomenologi Analysis* (IPA). IPA menurut Smith *et.al.*, (2009) bertujuan untuk mengungkap secara detail informasi yang didapat dari partisipan tentang pengalamannya memaknai dunia personal dan sosialnya. Sasaran utamanya adalah makna berbagai pengalaman, peristiwa, status yang dimiliki oleh partisipan. IPA juga berusaha mengeksplorasi pengalaman personal serta menekankan pada persepsi atau pendapat personal seseorang individu tentang obyek atau peristiwa. IPA berusaha memahami secara "seperti apa" dari sudut pandang partisipan untuk dapat berdiri pada posisi mereka. "Memahami" dalam hal ini memiliki dua arti, yakni memahami-interpretasi dalam arti mengidentifikasi atau berempati dan makna kedua memahami dalam arti berusaha memaknai. Data yang diperoleh diproses analisisnya dengan *Interpretative Phenomenological Analysis* sebagaimana ditulis oleh Smith, *et.al* (2009). Tahap-tahap *Interpretative Phenomenological Analysis* yang dilaksanakan sebagai berikut: 1) *Reading and re-reading*; 2) *Initial noting*; 3) *Developing Emergent themes*; 4) *Searching for connections across emergent themes*; 5) *Moving the next cases*; and 6) *Looking for patterns across case*

III. Diskusi dan Hasil

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan yang berkaitan dengan tema kepuasan hidup dosen PTS Kristen. Dalam hal menguraikan hasil penelitian, peneliti mengawali dengan menyajikan profil ringkas masing-masing partisipan dan kemudian menjawab pertanyaan penelitian melalui pemaparan hasil penelitian dan mengkaitkannya dengan teori dan hasil penelitian terdahulu.

Tabel 1. Rangkuman profil ringkas Partisipan Penelitian

Profil Partisipan	Partisipan A	Partisipan B	Partisipan C
-------------------	--------------	--------------	--------------

Jenis Kelamin, usia, Keyakinan, Suku bangsa	Perempuan, berusia 34 tahun, beragama Kristen Katolik, dan bersuku bangsa Jawa.	Perempuan, berusia 34 tahun, beragama Kristen Protestan, dan bersuku bangsa Tionghoa.	Laki-laki, berusia 29 tahun, beragama Kristen Protestan, dan bersuku bangsa Jawa.
Susunan Keluarga, Suasana pengasuhan	Anak ketiga dari empat bersaudara, dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang kedua orangtuanya sebagai PNS dan diasuh oleh paman dan bibinya yang berprofesi sebagai tenaga pendidik.	Anak perempuan pertama dan satu-satunya dari tiga bersaudara, dibesarkan dalam suasana pengasuhan keluarga yang <i>protective</i> .	Anak satu-satunya, partisipan dibesarkan dengan seorang ibu yang <i>single parent</i> .
Latar belakang Pendidikan	SD sampai SMP di salah satu kota Jawa tengah, SMA di Surabaya, S1 di Yogyakarta, kuliah S2 di salah satu PTN di Yogyakarta.	SD sampai SMA di salah satu kota kecil di Jawa Timur, kuliah S1 di Surabaya dan melanjutkan S2 di salah satu PTN di Surabaya.	SD sampai SMA di salah satu kota kecil di Jawa Timur, menempuh S1 di Surabaya dan S2 di Yogyakarta.
Latar belakang dan kondisi Pekerjaan saat ini	Berprofesi sebagai dosen prodi A di Universitas A dengan jabatan akademik Lektor, sudah memiliki sertifikasi pendidik, tempat bekerjanya sedang mengalami restrukturisasi organisasi	Bekerja di tempatnya menempuh pendidikan S1 dan mengajar di prodi B, sudah bekerja selama 10 tahun, berstatus dosen tetap Yayasan, status partisipan sekarang adalah salah satu pimpinan fakultas	Berprofesi sebagai dosen selama 3 tahun di prodi C pada universitas C dan telah memiliki jabatan akademik asisten ahli dan sudah memiliki sertifikasi dosen.
Momen bahagia dalam hidup	Ketika bisa bersyukur dalam hidupnya dan ketika partisipan menikah.	Ketika masa kanak-kanak diajak pergi ke toko buku, ketika remaja dapat dibaptis dan ketika bisa lulus S1.	Ketika dirinya disetujui oleh ibunya menikah dengan wanita pilihannya.
Momen menyedihkan dalam hidup	Ketika papanya meninggal dunia dan ketika partisipan mengingat keberlanjutan karirnya di tempat kerja.	Ketika kakek partisipan meninggal dunia. Menghadapi para senior di tempat kerja yang meragukan kemampuannya bekerja.	Ketika pernah di masa lampau dua kali gagal dalam membina hubungan yang serius dengan lawan jenis. Saat ini belum mendapat kesempatan untuk melanjutkan studi S3 di luar negeri.

1) Makna dan tingkat kepuasan hidup dosen PTS Kristen

Partisipan A dalam memaknai kehidupannya saat ini sudah merasa puas karena partisipan selalu bersyukur dengan semuanya. Berdasarkan skala kepuasan hidup Cantrill Ladder (1965), partisipan A menggambarkan dirinya sekarang ini berada pada posisi anak tangga ke 8. Posisinya yang ada pada no 8 ini dikonfirmasi dengan hasil angka yang sama pada diagram *wheel of life*. Secara umum, partisipan A merasa bahwa kesehatan dan hubungannya dengan keluarga intinya berada

dalam keadaan baik, akan tetapi pada pekerjaannya atau karirnya partisipan mengalami sedikit masalah. Sementara untuk masa lalunya, Partisipan A memilih berada di posisi 6 dan berharap di masa lima tahun ke depan, partisipan dapat mencapai nilai optimal yakni 10. Pada Skor kuesioner SWLS, partisipan mencapai Skor 25 yang berarti individu yang berada pada rentang skor ini menyukai hidupnya dan merasa bahwa segala sesuatunya berjalan dengan baik, meskipun tidak sempurna.

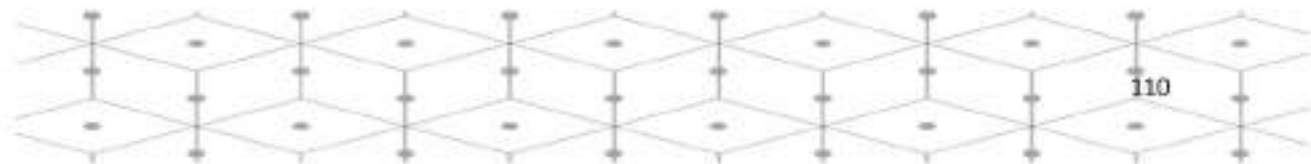
Secara umum, partisipan A memaknai kepuasan hidup sebagai selisih atau jarak terhadap yang diharapkan dengan apa yang didapatkan atau pencapaian-pencapaian sampai saat ini sudah sejauh mana di dalam hidupnya. Berdasarkan hasil wawancara, partisipan A saat ini merasa masih belum secara optimal mencapai kepuasan hidupnya atau belum mencapai kehidupan yang ideal karena masih ada hal-hal yang belum terwujud seperti dikaruniai anak dan masalah tempat pekerjaannya yang mengalami perubahan organisasi. Faktanya, pertumbuhan dan tantangan dalam hidup telah menjadi bagian dari proses bagi partisipan A untuk mencapai kepuasan hidupnya. Untuk individu yang berada dalam kategori cukup tinggi ini, kehidupan sangat dinikmati dan bagian-bagian utama dalam hidupnya telah berjalan dengan baik. Pada tahap ini, individu akan mempunyai motivasi untuk meningkatkan kepuasan dalam hidup pada area-area yang ia masih merasa tidak puas. (Diener, et.al, 1985)

Sementara itu, partisipan B menggambarkan dirinya sebagai individu yang telah merasakan kepuasan hidupnya saat ini, kendati partisipan masih harus menyelesaikan penelitian dan meraih jabatan akademik terlebih dahulu supaya merasa memiliki kepuasan hidupnya yang lebih optimal di masa depan. Berdasarkan skala kepuasan hidup Cantrill (1965) partisipan B merasa dirinya sekarang berada di angka 9. Sementara untuk masa lalunya diberikan nilai 6 dan di masa depan, partisipan B berharap bisa mencapai angka 10. Hal ini didukung oleh diagram *Wheel of Life* yang diisinya yang menggambarkan rata-rata kepuasan hidup bagian-bagian hidupnya mencapai skor di antara 8, 9, dan 10. Skor SWLS partisipan mencapai angka 27 yang berarti individu yang berada pada rentang skor tinggi. Partisipan yang berada dalam rentang skor ini biasanya cukup menyukai hidupnya dan merasa bahwa segala sesuatunya berjalan dengan baik, meskipun tidak sempurna.

Makna kepuasan hidup bagi partisipan B adalah tentang panggilan hidup. Baginya, kalau bisa memenuhi panggilan hidup dari Tuhan, ia sudah merasakan kepuasan tersendiri karena berarti partisipan sudah berhasil memenuhi tujuan dari untuk apakah ia diciptakan oleh Tuhan. Saat ini partisipan B merasa masih belum mencapai kehidupan idealnya atau kepuasan hidupnya karena ada beberapa hal yang belum ia pernah lakukan yakni menjadi pemakalah paper ilmiah dalam tingkat konferensi internasional, masih ingin untuk lebih banyak membimbing orang lain, dan masih ingin bisa mencapai level jabatan akademik yang tinggi serta bisa melanjutkan studinya sampai S3, serta mewujudkan impiannya memiliki perpustakaan sendiri yang bisa diakses oleh orang lain yang membutuhkan.

Sementara itu, partisipan C sudah merasa puas dengan kehidupan saat ini namun masih ada hal-hal lain yang harus dicapai. Berdasarkan skala hidup Cantrill (1965), partisipan C merasa dirinya berada di angka 8 saat ini, di masa lalu berada pada posisi 6 dan berharap di masa depan dapat mencapai posisi 9. Hal ini dikonfirmasi dengan skala *Wheel of Life*-nya yang juga rata-rata ditandai pada skor 7,8, dan 9 karena baginya kondisi kesehatannya saat ini berada dalam kondisi baik, keluarganya baik, pekerjaannya juga baik. Namun partisipan C masih memendam keinginan untuk menyelesaikan studi S3 di luar negeri seperti impiannya. Partisipan C masih merasa perlu untuk meningkat diri dalam bidang finansial, memperbaiki tempat tinggalnya dan memikirkan matang tentang karirnya.

Sejalan dengan partisipan A dan B, Skor SWLS partisipan C mencapai angka 25 yang berarti partisipan C yang berada pada rentang skor yang tinggi. Dengan demikian diartikan bahwa individu menyukai hidupnya dan merasa bahwa segala sesuatunya berjalan dengan baik, meskipun belum mencapai kesempurnaan. Sama dengan partisipan A dan B, partisipan C saat ini belum merasa puas dengan diri sendiri, meskipun sudah dalam keadaan yang cukup baik. Di sisi lain, makna kepuasan hidup bagi partisipan C adalah jika partisipan C bisa memberikan manfaat bagi orang lain dan bisa mempunyai hidup yang memberi untuk orang lain. Oleh karena alasan itulah partisipan saat ini



menjadi seorang dosen dan istrinya yang menjadi seorang pemuka agama berharap dapat mencapai visi yang sama yaitu memberi hidup mereka bagi orang lain. Partisipan C saat ini merasa belum mencapai kepuasan hidupnya secara optimal atau meraih hidup idealnya karena partisipan merasa masih ada beberapa hal yang harus diperbaiki dalam dirinya dan partisipan merasa dirinya belum bisa mencapai cita-cita atau keinginannya untuk melanjutkan studi S3 di luar negeri.

Dari hasil wawancara dengan ketiga partisipan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa arti kepuasan hidup dosen PTS Kristen akan lebih bermakna bila mereka yang berprofesi sebagai dosen tersebut memahami bahwa pekerjaan tersebut merupakan panggilan hidup dari Tuhan yang intinya adalah untuk berbagi dengan sesama. Kebahagiaan dan kepuasan hidup seorang dosen tidak hanya dipengaruhi oleh faktor remunerasi yang diterimanya, namun juga oleh seberapa hidupnya dapat berarti untuk orang lain di sekitarnya, dengan kata lain menjadi "terang dan garam" untuk orang lain. Seorang dosen yang memiliki kepuasan hidup yang tinggi sejatinya juga memaknai pekerjaannya sebagai suatu panggilan hidup dari Tuhan, dan bukan untuk menghidupi diri sebagai sumber pendapatan atau mengejar karir sebagai ilmuwan semata. Keyakinan semacam ini dapat memperkuat makna kerja mereka, dan berakibat pada munculnya pemikiran dalam diri mereka, bahwa partisipan tidak terlalu mengutamakan besarnya tingkat kompensasi/gaji yang diterimanya sebagai faktor utama yang membuat mereka terus bertahan untuk bekerja di lembaga tersebut. Mereka juga dapat menghayati akan panggilan hidup dari Tuhan Yang Maha Esa untuk melayani orang lain melalui profesi mereka.

2) Faktor-faktor Psikologis yang berkaitan dengan Kepuasan Hidup dosen

Berdasarkan dari hasil wawancara, observasi, dan analisis data penelitian ini, dapat ditemukan adanya beberapa faktor psikologis yang terkait dengan kepuasan hidup partisipan dan muncul dari hasil wawancara dengan ketiga partisipan yakni religiusitas di tempat kerja, perasaan mereka terhadap pekerjaannya, serta adanya dukungan organisasi dari PTS Kristen di mana mereka bekerja. Dari ketiga dukungan faktor psikologis tersebut, para partisipan dapat memberikan makna pada pekerjaan dan profesi mereka, sehingga mereka dapat mengukur kepuasan hidupnya saat ini.

Salah satu faktor psikologis dan aktivitas sehari-hari yang diduga berkaitan dengan kepuasan hidup seorang individu adalah tingkat religiusitasnya. Penelitian yang dilakukan oleh para ahli terdahulu telah menyatakan bahwa religiusitas memberikan efek yang positif bagi organisasi. Salah satunya adalah penelitian tentang kepuasan karyawan. Kepuasan karyawan adalah hal yang penting diperhatikan oleh perusahaan demi keberlanjutan usaha bisnis yang dijalankan. Karyawan akan merasa puas jika ia mampu memenuhi semua kebutuhan hidup sesuai apa yang dia harapkan (Neal, 2012). Peneliti berasumsi bahwa hal itu dapat pula berlaku di dalam dunia pendidikan, terlebih pendidikan tinggi yang berafiliasi dengan agama atau keyakinan tertentu seperti Perguruan Tinggi Swasta Kristen. Hal ini tampak pada beberapa kutipan dari hasil wawancara seperti yang tertera di bagian bawah ini:

"Saya senang dengan kegiatan-kegiatan pengembangan rohani di sana." (Partisipan A, PTS A)

"Kalau secara kegiatan ada beberapa kegiatan yang dilakukan, dan ya kegiatan-kegiatan itu."

"sangat mempengaruhi kehidupan dan karir saya." (Partisipan B, PTS B)

"Kami punya briefing reguler tiap minggu, selain itu ada ibadah dosen dan staff, ada persekutuan doa. Namun, saya hal ini pikir belum mempengaruhi kehidupan dan karir saya sepenuhnya." (Partisipan C PTS C)

Pada partisipan A dan B, kegiatan religiusitas di tempat mereka bekerja benar-benar telah menyatu dengan kegiatan mereka sehari - hari dan mendukung visi misi organisasi tersebut. Sedangkan bagi partisipan C, ia merasa bahwa kegiatan yang religius di kampus PTS C masih belum menjadi dasar dari aktivitas kerohanian dalam kampus tersebut.

Tema lain yang muncul dalam hasil penelitian ini adalah afek/perasaan terkait pekerjaan yang dirasakan karyawan di tempat kerja. Penelitian sebelumnya tentang afek positif telah menyatakan bahwa keberadaan faktor ini berperan dalam mengurangi perilaku bolos kerja, konflik dalam grup, di sisi lain faktor ini juga dapat meningkatkan kerja sama, kinerja tugas dan kesejahteraan individu (Walter & Bruch, 2008). Perasaan seseorang terhadap pekerjaan akan sangat mempengaruhi tingkah laku saat bekerja dan tingkah laku itu akan mempengaruhi dalam mencapai kepuasan hidup. Jika individu merasakan afek yang positif maka kesejahteraan hidup dirinya akan meningkat (George, dalam Walter & Bruch, 2008). Hal ini tampak pada hasil penelitian yang dikutip sebagai berikut:

"Perasaan saya mengenai pekerjaan saya saat ini ya saya sedih (-) aja." (Partisipan A PTS A)

"Positif (+) hanya kurangnya di penelitian aja tapi kalau dari posisi wakil dekan dan hubungan dengan mahasiswa ya lebih lagi." (Partisipan B PTS B)

"Positif (+) tapi saya harus meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris." (Partisipan C PTS C)

Dari ketiga partisipan, terdapat satu partisipan yakni A yang memiliki perasaan negatif terhadap pekerjaannya saat ini, karena tempatnya bekerja akan mengalami restrukturisasi dalam waktu dekat. Sedangkan partisipan B lebih bersikap positif dan optimis terhadap pekerjaannya mengingat dalam posisinya saat ini sebagai pimpinan fakultas, partisipan B dapat mempunyai waktu untuk membantu mahasiswa untuk lebih bertumbuh. Sedangkan untuk partisipan C, perasaan terhadap pekerjaannya saat ini masih cenderung positif, meskipun ada tuntutan untuk segera memikirkan serius untuk kelanjutan studi S3-nya dan ia merasa harus menyeimbangkan target-target pribadinya dengan beban kerjanya di kampus.

Tema selanjutnya yang muncul dalam hasil penelitian ini adalah persepsi dukungan organisasi. Persepsi dukungan organisasi merupakan keyakinan umum para anggota dalam suatu organisasi bahwa organisasi menghargai kontribusinya dan peduli dengan kedisiplinannya (Rhoades & Eisenberger, 2002). Penelitian Valentine et al., (2006) menunjukkan bahwa persepsi dukungan organisasi dapat dikaitkan dengan konteks etika dan respon kerja, khususnya kepuasan kerja. Perusahaan dapat meningkatkan beragam sikap kerja yang mendukung tercapainya suatu tujuan pekerjaan dengan cara meningkatkan nilai etika yang dimilikinya. Organisasi yang mendukung perkembangan karir karyawan akan dinilai sangat menghargai dan peduli terhadap karyawannya (Rhoades & Eisenberger, 2002).

Partisipan A merasa bahwa untuk saat ini dirinya merasa tidak terlalu mendapatkan dukungan dari organisasi tempatnya bekerja untuk keberlanjutan program studinya, meskipun pengembangan karirnya sebagai dosen tetap diperhatikan. Sedangkan partisipan B dan C di PTS B dan C, mereka menganggap bahwa mereka sangat didukung oleh organisasi tempat mereka bekerja saat ini dan suasana kerjanya sangat kondusif. Hal ini didukung oleh pernyataan masing-masing partisipan sebagai berikut:

"Lembaga ini sebenarnya sudah mulai kehilangan arahan yang jelas dalam perubahan bentuk dari pihak yayasan, tapi ya saya pikir sampai saat ini PTS ini masih mendukung pengembangan karir saya secara pribadi." (Partisipan A PTS A)

"PTS ini Sangat support terhadap para dosen dan pegawainya." (Partisipan B PTS B)

"Ya, saya pikir lembaga sangat support saya dalam hal karir dan pendidikan saya." (Partisipan C PTS C)

Tema berikutnya yang muncul dari para partisipan penelitian ini adalah tentang makna kerja. Makna kerja bagi seorang individu dalam melakukan pekerjaan ialah ketika individu tersebut merasa nyaman dalam pekerjaannya dan tidak menjadikan pekerjaan tersebut sebagai "beban hidup". Dengan menemukan makna kerja, seseorang bisa melihat manfaat dari pekerjaannya, dalam kondisi

apapun. Makna kerja merupakan bagian terpenting juga bagi seseorang untuk menentukan kepuasan hidup seseorang. Makna kerja terbagi menjadi tiga bagian, yaitu *job*, *career*, *calling*. Seseorang yang memaknai pekerjaannya sebagai *job* akan melihat pekerjaannya hanya sebagai suatu kewajiban saja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, seseorang yang memaknai pekerjaannya sebagai *career* akan melihat pekerjaannya sebagai suatu kesempatan untuk berkarir dan selalu berambisi untuk mendapatkan kenaikan dalam jenjang karirnya, seseorang yang memaknai pekerjaannya sebagai *calling* akan melihat pekerjaannya sebagai suatu profesi yang merupakan panggilan hidup atau panggilan jiwa. (Rosso, et.al, 2010)

"*Maybe passion, berarti saya memaknainya sebagai karir ya.*" (Partisipan A PTS A)

"*Kalau saya pribadi ya panggilan hidup.*" (Partisipan B PTS B)

"*Kalau saya calling (panggilan hidup).*" (Partisipan C PTS C)

Partisipan A, sampai saat ini lebih memaknai pekerjaannya saat ini sebagai dosen dalam arti karir. Partisipan A merasa bahwa pekerjaannya merupakan suatu kesempatan untuk berkarir profesional sebagai dosen di dunia pendidikan tinggi dan dapat meraih jenjang berikutnya. Sementara untuk partisipan B dan C, mereka keduanya lebih memaknai pekerjaan hidupnya sebagai panggilan hidup dari Tuhan. Partisipan B melihat hal ini, sebagai sarana untuk mencapai visi hidup yang terkait dengan visi Tuhan. Selain itu juga sebagai sarana untuk membantu mahasiswa dalam mentransformasikan pengetahuan, pembentukan karakter dan pengembangan kemampuan mereka. Sementara partisipan C melihat pekerjaannya sebagai sarana untuk memberikan hidup dan ilmu bagi generasi dibawahnya atau berbagi kepada sesama sebagai balas budi karena partisipan C merasa bahwa hidupnya telah banyak mendapat pertolongan dari Tuhan dan rekan-rekan seperjuangannya di masa lalu.

3) Faktor-faktor Demografis yang berkaitan dengan Kepuasan hidup dosen

Bagi partisipan A, faktor-faktor demografis yang berkaitan dengan kepuasan hidupnya adalah jabatan akademik yang sudah berpangkat lektor, kemudian saat ini di usia yang relatif muda ia juga telah mempunyai jabatan struktural sebagai ketua program studi. Partisipan A juga mempunyai suami yang bekerja, sehingga dari segi finansial, partisipan A tidak melihat pekerjaan saat ini sebagai faktor utama dalam memandang kepuasan hidup.

Sementara bagi partisipan B faktor - faktor demografis yang terkait dengan kepuasan hidupnya adalah jabatan fungsional akademik yang belum ia miliki. Partisipan B belum mendapatkan jabatan akademik dan bersertifikasi dosen. Ini menjadikan hal yang mengurangi kepuasan hidupnya. Bagi partisipan B yang menjadi focus saat ini adalah bagaimana cara menjaga hubungan yang tetap harmonis dengan suami, serta bagaimana partisipan B dapat mendidik anaknya untuk menjadi lebih percaya diri lagi.

Sementara bagi partisipan C melanjutkan studi adalah menjadi suatu prioritas. Di usianya yang masih tergolong muda, partisipan C sudah memiliki pangkat akademik yakni asisten ahli dan bersertifikasi dosen. Faktor demografis yang mendukung karirnya sebagai dosen adalah adanya penghasilan tambahan di luar pekerjaannya. Partisipan C juga merasa bahagia karena telah menikah dan memiliki istri yang mendukung karir suami. Keinginan Partisipan C di masa depan ialah untuk memiliki sebuah desa binaan di mana partisipan C dapat menjadi salah satu agen perubahan sosial dalam komunitas tersebut.

IV. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Kepuasan hidup menurut Diener et al (2003) merupakan salah satu bagian penting dari *subjective well being* di samping afek positif dan negatif. Berdasarkan hasil analisis wawancara, dapat disimpulkan bahwa ketiga partisipan memiliki makna kepuasan hidup yang berbeda-beda. Namun ketiganya telah memiliki tingkat kepuasan hidup yang cenderung tinggi meskipun belum

mencapai taraf optimal pada saat ini. Hal ini ditunjukkan oleh hasil analisis data skala kepuasan hidup SWLS Diener (1985) dan *self-anchoring ladders* oleh Cantrill (1965) yang diisi oleh ketiga partisipan. Semua partisipan A, B dan C cenderung meletakkan dirinya pada tingkat skala kepuasan hidupnya tidak di angka 10 namun di angka 7 atau 8, karena bagi mereka masih ada hal-hal yang penting yang belum mencapai taraf optimal dalam hidupnya dan terselesaikan. Hal ini dapat dimaklumi, mengingat usia partisipan yang cenderung masih muda dan sedang berada dalam tahap perkembangan karir *establishment* dalam teori perkembangan orang dewasa menurut Levinson (1986) dan partisipan juga memperhatikan keadaan mereka saat ini masing-masing dalam pekerjaan, keluarga dan kehidupannya.

Faktor-faktor psikologis seperti penerapan religiusitas di tempat kerja, perasaan terhadap pekerjaan, dukungan organisasi, dan makna kerja merupakan faktor yang mempengaruhi masing-masing partisipan dalam usahanya untuk memaknai arti kepuasan hidup bagi mereka. Berkaitan dengan faktor psikologis menurut partisipan A yaitu saat ini meskipun perasaannya terhadap pekerjaan cenderung negatif, tapi partisipan A merasa bahwa dirinya masih didukung dalam hal pengembangan diri dan penerapan religiusitas pada tempatnya bekerja saat ini masih dilakukan secara baik. Hal itulah yang membuat dirinya hingga saat ini masih bekerja sebagai dosen di universitas A. Partisipan A cenderung memaknai pekerjaannya sebagai dosen untuk meniti karir dalam bidang akademik.

Hal-hal yang berkaitan dengan faktor-faktor psikologis menurut partisipan B yaitu dirinya merasa puas terhadap dukungan organisasinya saat ini karena ia merasa universitas B sangat mendukungnya dalam hal pengembangan diri, memberikan kesempatan untuk menduduki jabatan struktural dalam usia muda, dan universitas B juga melakukan beberapa kegiatan yang berkaitan dengan religiusitas sehingga karena itulah partisipan B cenderung mempunyai perasaan yang positif bagi pekerjaannya sekarang. Partisipan B cenderung memaknai pekerjaannya sebagai panggilan hidup dari Tuhan untuk melayani mahasiswa.

Partisipan C saat ini merasa dirinya mempunyai perasaan yang cenderung positif karena ia merasa bahwa organisasi sangat mendukungnya dalam hal pengembangan diri tapi dalam hal religiusitas di tempat kerja, partisipan merasa masih perlu ditingkatkan lagi pada organisasi tempatnya bekerja saat ini. Bagi partisipan C sendiri, pekerjaannya sebagai dosen adalah panggilan hidup dari Tuhan untuk berbagi pada sesama dan membidas kebaikan Tuhan dalam hidupnya.

4.2 Saran

1) Bagi partisipan dosen PTS Kristen

Makna kepuasan hidup bagi setiap orang dapat memiliki arti yang berbeda-beda. Namun para dosen akan lebih dapat merasakan kepuasan hidup bila dapat memaknai pekerjaannya sebagai panggilan hidup dari Tuhan. Penelitian dalam bidang makna kerja, telah membuktikan bahwa individu yang merasa mendapat panggilan suci dari Tuhan akan memberikan pengaruh yang kuat pada saat individu tersebut bekerja dan memaknai pekerjaannya. Hal ini biasanya ditemui pada profesi – profesi yang dipandang berkaitan dengan pelayanan kepada masyarakat yang luas sifatnya (Steger *et.al.*, 2010). Tingkat kepuasan hidup saat ini perlu dipertahankan dan di masa depan perlu ditingkatkan untuk meraih hal-hal yang belum tercapai saat ini seperti pengembangan jenjang karir, keberlanjutan pekerjaan, pengurusan jenjang akademik, melakukan penelitian ilmiah yang bereputasi serta menempuh studi lanjut.

2) Bagi yayasan penyelenggara PTS Kristen dan pimpinan PTS Kristen

Untuk mencapai kepuasan hidup yang optimal bagi dosen PTS tersebut, pihak yayasan dan pimpinan PTS dapat meningkatkan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan agar para dosen PTS tersebut mempunyai kedekatan pribadi dengan Tuhan dan sesama. Organisasi juga dapat memberikan dukungan akademik untuk studi lanjut dan melakukan program pengembangan karir dosen pada lembaganya masing-masing. Selain itu, pimpinan PTS juga dapat

berupaya untuk meningkatkan suasana kerja yang positif agar para dosen dapat memiliki perasaan yang positif dalam bekerja. PTS dipandang perlu untuk memperkuat daya saing perguruan tinggi tersebut sehingga program studi yang ada tetap dapat berlanjut eksistensinya dan menjadi wadah bagi para dosen tersebut berkarya memenuhi panggilan hidup dari Tuhan dan berkarya bagi sesama.

3) Bagi Penelitian Selanjutnya

Berkaitan dengan topik kepuasan hidup, bagi peneliti selanjutnya yang ingin menelaah topik ini dapat mengkaji faktor-faktor lain yang berkaitan dengan kepuasan hidup, kebahagiaan, perasaan afek positif dan negatif dan kesejahteraan subjektif dosen. Selain itu, peneliti yang lain dapat pula menambahkan jumlah partisipan penelitian dengan dosen yang beriman Kristen yang bekerja di PTN, PTS Uman, dan PTS Katolik supaya didapatkan hasil penelitian yang lebih bervariasi. Dari sisi metode penelitian, pengumpulan data dapat dilakukan dengan teknik FGD untuk meningkatkan kredibilitas penelitian, kemudian hasil penelitian kualitatif berikutnya perlu diperdalam dengan menampilkan persamaan dan perbedaan tema yang muncul dari tiap responden penelitian.

Daftar Pustaka

- Altinok, V. (2011). The relationship between job satisfaction of academicians and lifetime satisfaction. *African Journal of Business Management*, 5(7), 2563.
- Argyle, M. (2001). *The Psychology of Happiness (Ed 2)*. New York: Routledge.
- Aşan, Ö., dan Erenler, E. (2008). Relationship between job satisfaction and life satisfaction. *Suleyman Demirel University the Journal of Faculty of Economics and Administrative Sciences*, 13(2), 203-216.
- Banerjee, S. (2015). A study of the relationship between Job Satisfaction and Life Satisfaction. *International Journal of Business Quantitative Economics and Applied Management Research*. Volume 1, Issue 8, page 33.
- Borg, C., Hallberg, I.R., dan Blomqvist. (2006). Life satisfaction among older people (65+) with reduced selfcare capacity: the relationship to social, health and financial aspects. *Journal of Clinical Nursing* 15,607-618.
- Brown, C. dan Duan, C. (2007). Counselling psychologists in academia: Life satisfaction and work and family role commitments. *Counselling Psychology Quarterly*, 20 (3), 267-285.
- Cantril H. (1965). *The Patterns of Human Concerns*. New Brunswick: Rutgers University Press.
- Cavazos, J.A. (2013). Personality factors, affect, and autonomy support as predictors of life satisfaction. *Universitas Psychologica*, 12(1), 41-53.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among five traditions (2nd ed)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications
- Diener, E., Emmons, R. A., Larsen, R. J., dan Griffin, S. (1985). The Satisfaction with Life Scale. *Journal of Personality Assessment*, 49, 71-75.
- Diener, E; Oishi, S. dan Lucas, R. E. (2003). Personality culture, and subjective well-being: Emotional and cognitive evaluation of life. *Annual Review of Psychology*, 54, 403 – 425.
- Erdogan, B., Bauer, T. N., Truxillo, D. M. dan Mansfield, L. R. (2012). Whistle while you work: A review of the life satisfaction literature. *Journal of Management*, 38(4), 1038-1083.
- Ergün, E. dan Nartgün, Ş. S. (2016). Academician's Perceptions Regarding Supervisor Support, Co-Worker Support, and Life Satisfaction. *European Journal of Education Studies*.
- Filiz, Z. (2014). An analysis of the levels of job satisfaction and life satisfaction of the academic staff. *Social Indicators Research*, 116(3), 793-808.
- Henry Kimsey-House, Karen Kimsey-House, dan Phillip Sandahl. (2011). *Co-Active Coaching (3rd ed.) Changing Business, Transforming Lives USA*: Nicholas Brealey Publishing
- Gayathri, N., dan Karthikeyan, P. (2014). Role of work-family enrichment in improving life satisfaction of women academicians in higher education. *Indian Journal of Applied Research*, 4(6).
- Inal, A. N., Tazegül, Ü., dan Göksu, T. S. (2016). Determination of the correlation between personality types and life satisfaction levels of academicians at the Istanbul Gelişim

- University. *International Journal of Physical Education, Sports and Health* vol 3(2): 260-262.
- Jyoti, J. (2010). *Quality of Work Life in Higher Education Institutions in North India. Prosiding International conference "Achieving Global Competitiveness through HRM"*, at IIM Bangalore (India).
- Landry, M. B. (2000). *The effects of life satisfaction and job satisfaction on reference librarians and their work. Reference & User Services Quarterly*, 166-177.
- Land, K. C., Michalos, A. C., dan Sirgy, J. (Eds.). (2011), *Handbook of social indicators and quality of life research*. Springer Science & Business Media.
- Levinson, D. J. (1986). A conception of adult development. *American Psychologist*, 41(1), 3-13.
- Linsiya, R.W. (2015). Perbedaan Kepuasan Hidup antara Mahasiswa Strata 1 (S1) dan Strata 2 (S2). *Prosiding Seminar Nasional Psikologi dan Kemasyarakatan*, Psychology Forum UMM, ISBN: 978-979-796-324-8
- Luhmann, M., Lucas, R. E., Eid, M., dan Diener, E. (2013). The prospective effect of life satisfaction on life events. *Social Psychological and Personality Science*, 4(1), 39-45.
- Mendonca, A. J., Mishra, N., dan Dash, S. S. (2015). Understanding Flow among Academicians. In *New Ways of Studying Emotions in Organizations* (pp. 397-421). Emerald Group Publishing Limited.
- Mochadjir, N. (2011). *Metodologi Penelitian: Paradigma Positivisme Objektif, Fenomenologi Interpretif, Logika Bahasa Platonis, Chomskiyist, Hegelian, dan Hermeneutik, Paradigma Studi Islam, Matematika Recursion, Set-Theory, Structural Equation Modeling, dan Mixed*, Edisi VI. Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin.
- Neal, J. (Ed.). (2012). *Handbook of faith and spirituality in the workplace: emerging research and practice*. USA: Springer Science & Business Media.
- Neve, J.E.D, dan Oswald, A.J. (2012). Estimating the Influence of Life Satisfaction and Positive Affect on Later Income Using Sibling Fixed-Effects. *CESifo Working Paper No. 4008. Behavioral Economics*.
- OECD Better Life Initiative. (2017). OECD guidelines on measuring subjective well-being.
- Purnama, D. (2014). *Manusia: Subjek yang mencari makna hidup melalui karya*. Dikutip dari <http://infopsikiater.blogspot.co.id/2014/11/manusia-subjek-yang-mencari-makna-hidup.html> tanggal 4 Februari 2016.
- Republik Indonesia. (2012) *Undang-Undang No. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi*. Lembaran Negara RI Tahun 2012 no 5336 Sekretariat Negara. Jakarta.
- Rhoades, L., dan Eisenberger, R. (2002). *Perceived organizational support: A review of the literature*. *Journal of Applied Psychology*, 87: 698-714.
- Rosso, B. D., Dekas, K. H., dan Wrzesniewski, A. (2010). On the meaning of work: A theoretical integration and review. *Research in Organizational Behavior*, 30, 91-127.
- Saad, H. S., Samah, A. J. A., dan Juhdi, N. (2008). Employees' perception on quality work life and job satisfaction in a private higher learning institution. *International Review of Business Research Papers*, 4(3), 23-34.
- Saric, Z.R., Zganec, A.B., dan Sakic. (2008). Life satisfaction in adolescents: the effect of perceived family economics status, self-esteem, and quality of family and peer relationships. *Druz Istraz Zagreb God BR 3* (101), 547-564
- Saris, W. E., Veenhoven, R., Scherpenzeel, A. C., dan Bunting, B. (1996). *A comparative study of satisfaction with life in Europe*. Eotvos University Press.
- Sirgy, J. (2012). *The psychology of quality of life: Hedonic well-being, life satisfaction, and eudaimonia* (Vol. 50). Springer Science & Business Media. Social indicator research series 50
- Smith, Jonathan A. (ed.). (2009). *Psikologi kualitatif: Panduan praktis metode riset*. Terjemahan dari *Qualitative Psychology A Practical Guide to Research Method*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Makna Kepuasan Hidup Dosen PTS Kristen di Surabaya

Suatu Penelitian Kualitatif

ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

9%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.upnjatim.ac.id Internet Source	1%
2	repository.maranatha.edu Internet Source	1%
3	karyabangfadli.blogspot.com Internet Source	1%
4	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1%
5	dro.dur.ac.uk Internet Source	1%
6	e-journal.uajy.ac.id Internet Source	1%
7	paperity.org Internet Source	1%
8	docplayer.info Internet Source	1%
9	repository.usu.ac.id	

	Internet Source	1%
10	oapub.org Internet Source	1%
11	iosrjournals.org Internet Source	<1%
12	formacionasunivep.com Internet Source	<1%
13	link.springer.com Internet Source	<1%
14	trap.ncirl.ie Internet Source	<1%
15	dergipark.ulakbim.gov.tr Internet Source	<1%
16	adoc.tips Internet Source	<1%
17	administracja.sgh.waw.pl Internet Source	<1%
18	www.artuklu.edu.tr Internet Source	<1%
19	myslide.es Internet Source	<1%
20	www.hdfs.ntnu.edu.tw Internet Source	<1%

21	repository.uksw.edu Internet Source	<1%
22	propertibazar.com Internet Source	<1%
23	www.openaccess.hacettepe.edu.tr:8080 Internet Source	<1%
24	www.neliti.com Internet Source	<1%
25	gudangtugaskuliah.blogspot.com Internet Source	<1%
26	ejurnal.esaunggul.ac.id Internet Source	<1%
27	jld.uma.ac.ir Internet Source	<1%
28	journals.najah.edu Internet Source	<1%
29	repository.unika.ac.id Internet Source	<1%
30	www.ncpeapublications.org Internet Source	<1%
31	ar.scribd.com Internet Source	<1%
32	memek--perawan.blogspot.com	

Internet Source

<1%

33

essay.utwente.nl

Internet Source

<1%

34

journal.uny.ac.id

Internet Source

<1%

35

yonetimkongresi2015.mu.edu.tr

Internet Source

<1%

36

olddrji.lbp.world

Internet Source

<1%

37

J. Luijkx, A. A. J. van der Putten, C. Vlaskamp.
"Time use of parents raising children with
severe or profound intellectual and multiple
disabilities", *Child: Care, Health and
Development*, 2017

Publication

<1%

38

tampub.uta.fi

Internet Source

<1%

39

ardimulyana87.blogspot.com

Internet Source

<1%

40

onlinelibrary.wiley.com

Internet Source

<1%

41

www.iimb.ac.in

Internet Source

<1%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 10 words

Exclude bibliography On

Makna Kepuasan Hidup Dosen PTS Kristen di Surabaya Suatu Penelitian Kualitatif

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16
